

BAB IV

ANALISIS KONSEP PEMIKIRAN ALBERT BANDURA DAN MUHAMMAD MUTAWALLI ASY-SYA'RAWI TENTANG KONSEP PEMBENTUKAN KARAKTER PRIBADI ANAK DAN REFLEKSINYA DALAM DUNIA MODERN

Fenomena globalisasi sekarang membawa pengaruh negatif yang cukup besar terhadap generasi muda, menimbulkan pertanyaan bagaimana sebenarnya konsep yang benar dalam melawan pengaruh negatif tersebut. Pertanyaan mendasar seperti ini memunculkan pula pertanyaan yang lebih spesifik dalam upaya mencari rumusan jawaban dari pertanyaan di atas. Pertanyaan spesifik ini umpamanya seperti bagaimana konsep pembentukan karakter pribadi yang tepat untuk membentengi generasi muda dalam menghadapi era globalisasi yang begitu mencekam dan apa saja unsur penting yang terlibat di dalam konsep tersebut.

Bila beragam pertanyaan di atas berada pada tataran kajian analisis konsep sebagai satu bentuk jawaban atas pertanyaan dasar diatas, maka pertanyaan lain yang dapat muncul adalah apa saja proses yang harus dilalui dalam konsep pembentukan karakter pribadi anak. Pertanyaan seperti ini pada dasarnya adalah untuk mencari tahu tentang motif-motif dalam melakukan proses pembentukan karakter. Jawaban yang lahir dari pertanyaan ini berkisar tentang tahapan-tahapan pembentukan karakter dalam melakukan proses tersebut.

Kajian terhadap pemikiran Albert Bandura serta Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi tentulah harus dicermati setidaknya dari beberapa pokok permasalahan

diatas, sehingga akan dapat ditunjukkan tentang konsep yang diajukan dalam pemikiran kedua tokoh tersebut. Berikut akan diuraikan pemikiran kedua tokoh tersebut dengan menganalisisnya dari sisi konsep serta proses atau tahapan-tahapan dalam pembentukan karakter pribadi anak.

Selain itu semua, pemikiran kedua tokoh akan pula dilihat dari sisi perbandingan konsep pemikirannya serta kebermanfaatannya untuk keberlangsungan pembentukan karakter pribadi anak yang baik di dunia saat ini.

A. Analisis Terhadap Konsep Pemikiran

Kajian tentang konsep pembentukan karakter pribadi anak disebut sebagai kajian yang sangat penting. Hal ini tidak saja posisinya sebagai problema awal kajian ini, tetapi lebih dari itu yaitu sebagai kajian yang menyentuh substansi dalam konsep yang disampaikan oleh kedua tokoh yaitu Bandura dan Sya'rawi.

Secara sederhana Bandura memiliki konsep dalam pembentukan karakter anak dengan konsep pembelajaran observasional atau modeling. Sya'rawi memiliki konsep dalam pembentukan karakter anak dengan konsep teladan. Pemikiran kedua tokoh tersebut memiliki kesamaan definisi namun dengan dasar, sumber, pendekatan, serta banyak hal yang berbeda di dalam mengonseptkan pemikirannya.

Konsep yang diangkat oleh Bandura dalam pembentukan karakter pribadi anak adalah teori modeling. Menurut Bandura di dalam teorinya manusia dapat belajar dengan mengamati dan meniru perilaku orang lain.¹ Sehingga dapat

¹Jess Feist dan Gregory. J. Feist, *Theories of Personality, Teori Kepribadian*, terj. Smita Prathita Sjahputri (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h. 240.

diartikan bahwa peniruan model menjadi unsur penting dalam belajar. Hal ini terjadi dalam kehidupan keseharian masyarakat sehari-hari, bahwa belajar dapat dilakukan dengan mengamati dan meniru perilaku orang lain dalam mengubah atau untuk membentuk perilaku.

Hasil penelitian yang bersifat eksperimen ini disimpulkan Bandura bahwa anak lebih agresif ketika melihat film tentang boneka bobo.² Hal ini menunjukkan bahwa teori modeling merupakan kombinasi teori belajar behavioristik dan kognitif. Belajar atau pembentukan karakter menurut teori ini adalah tidak harus dilakukan sendiri dalam diri pembelajar. Dalam realitasnya banyak anak yang melakukan proses belajar dengan mengamati dan meniru perilaku orang lain yang menjadi model.

Dalam teori modeling Bandura, ditegaskan bahwa dalam pembelajaran diperlukan adanya figur atau contoh atau model.³ Model ini adalah seorang yang menjadi panutan dari anak, misalnya orangtua, guru atau tokoh berpengaruh lainnya. Tokoh terdekat yang menjadi sorotan penting dan menjadi model terdekat anak adalah orangtua. Ketokohan inilah yang menjadi cerminan dalam kehidupan sehari-hari yang ideal. Hal ini sesuai dengan tujuan pembentukan karakter menurut Thomas Lickona yaitu mengupayakan anak untuk memahami, peduli dan berbuat atau bertindak nilai-nilai etika yang telah diajarkan oleh orangtua serta lingkungannya.⁴

²Albert Bandura, *Social Learning Theory* (New York City: General Learning Press, 1995), h. 11.

³Albert Bandura, *Social Learning Theory*, h. 11.

⁴Oos M. Anwar, "Membangun Media Massa Publik Dalam Menanam Pendidikan Karakter", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 17, No. 6, (November 2011), h. 683.

Tokoh Islam yang juga pemerhati dalam pendidikan karakter dan budi pekerti anak, ‘Athiyah al-Abrasyi pun mengatakan bahwa memberikan panutan atau dalam hal ini anak meniru apa yang dilakukan oleh orangtuanya adalah salah satu upaya utama dalam membentuk karakter anak. Sifat meniru ini mempunyai pengaruh yang besar bukan saja dalam pengajaran tetapi dalam pendidikan budi pekerti dan akal. Menurutnya, meniru adalah suatu faktor yang penting pada periode pertama dalam pembentukan karakter pribadi anak. Maka dari itu, penting bagi orangtua dalam membentuk anak sejak dini. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan bahwa:

مَنْ شَبَّ عَلَى شَيْءٍ شَابَ عَلَيْهِ

Artinya: “Siapa yang membiasakan sesuatu di waktu mudanya, maka di waktu tua akan menjadi kebiasaannya”.⁵

Hal yang sama namun dari dasar yang berbeda ditunjukkan oleh Sya’rawi dalam pemikirannya tentang konsep teladan di dalam upaya pembentukan karakter anak. Dalam konsep teladan, Sya’rawi bertolak pada surat al-Ahzâb ayat 21⁶ yang memiliki makna bahwa Rasulullah saw adalah teladan yang baik bagi seluruh manusia yang selalu memiliki tujuan untuk menjadi *insân al-kâmil* .

Konsep teladan inilah yang menjadi konsep dalam upaya dalam pembentukan karakter pribadi anak yang di dalam Islam lebih dikenal dengan akhlak. Bertolak dari keteladanan terhadap akhlak Rasulullah saw yang mulia maka Sya’rawi menegaskan bahwa dalam proses pembentukan karakter anak hal

⁵Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry L.I.S(Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 109.

⁶Muhammad Mutawalli asy-Sya’rawi, *Tafsir asy-Sya’rawi*, jilid. 19 (Al-Qahirah: Akhbar Al-Yaum, 1999), h. 11979.

yang terpenting dan yang terutama adalah keteladanan yang baik yang ditampilkan orangtua terhadap anak. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak adalah tata cara berperilaku sesuai dengan norma dan aturan baik yang bersumber dari adat, negara dan agama. Keluarga berkewajiban mengajarkan akhlak kepada anak, seperti kebenaran, kejujuran, keikhlasan, kesabaran, kasih sayang, pemurah, pemaaf, penolong, bersahaja dan sebagainya. Maka dari itu cara yang dapat ditempuh orangtua dalam pembentukan karakter pribadi anak adalah dengan memberi teladan yang baik kepada anak dengan berpegang teguh kepada akhlak yang mulia.

Selain analisis konsep yang telah diuraikan di atas, persoalan proses dan tahapan dalam pembentukan karakter pribadi anak juga merupakan bagian yang penting dalam kajian ini. Penetapan tentang tahapan-tahapan pembentukan karakter serta motivasi dalam melakukan proses pembentukan karakter adalah persoalan yang sangat terkait dengan dengan persoalan konsep.

Beragam pembedaan dalam proses atau tahapan dalam pembentukan karakter pribadi anak telah dilakukan oleh para ahli. Hal ini ditunjukkan oleh tokoh psikologi perkembangan dalam teori-teorinya. Kohlberg, tokoh ini menguraikan dalam proses pembentukan karakter anak memerlukan beberapa tahapan. Tahapan *prakonvensional*, tingkat *konvensional* dan tingkat *post-konvensional*. Masing-masing tingkat terdiri dari dua tahap, sehingga keseluruhan ada enam tahapan (stadium) yang berkembang secara bertingkat dengan urutan yang tetap. Kohlberg meyakini bahwa tingkat dan tahapan tersebut berkembang secara berurutan dan berkaitan dengan usia. Ia juga meyakini kemajuan dan

perkembangan karakter terjadi bersamaan dengan kematangan pikiran.⁷ Begitu pula dengan Ibn Maskawaih yang membagi beberapa tahapan dalam pembentukan karakter pribadi anak. Hal ini ditunjukkan oleh Ibn Maskawaih karena setiap anak memiliki proses untuk menuju pembentukan akhlak yang sempurna.⁸

Penelaahan terhadap pemikiran Bandura mengenai proses dan tahapan dalam pembentukan karakter pribadi anak memiliki kaitan yang erat antara teori belajar behavioristik dengan kognitif. Bandura memaparkan ada beberapa tahapan dalam proses pembentukan karakter pribadi anak. Tahap perhatian atau atensi (*attention*), tahap penyimpanan dalam ingatan atau retensi (*retention*), tahap reproduksi, tahap motivasi.

Empat tahapan yang ditampilkan oleh Bandura di atas, memiliki makna dan posisi yang berbeda pada masing-masingnya. Bandura lebih spesifik dalam membagi tahapan-tahapan dalam pembentukan karakter anak. Hal ini ditunjukkan di dalam proses dan tahapan modeling adanya pemilihan kriteria model yang efektif dalam proses modeling, adanya faktor-faktor dalam terjadinya modeling, serta adanya urutan-urutan tahapan dalam proses modeling.

Beberapa tahapan Bandura di dalam proses modeling diklasifikasikan dalam proses behavioristik dan proses kognitif dalam hal keterlibatannya. Pada tahap perhatian atau atensi (*attention*) yang terlibat di dalam diri anak hanyalah proses mengikuti apa yang telah ditampilkan oleh model. Di dalam proses ini yang terlibat hanyalah proses behavioristik. Namun di dalam tahapan penyimpanan

⁷Laura A. King, *The Science of Psychology: An Appreciative View, Psikologi Umum: Sebagai Pandangan Apresiatif*, h. 179.

⁸Abu Ali Akhmad al-Maskawaih, *Tahzib al-Akhlak, Menuju Ksemepurnaan Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, cet. V (Bandung: Mizan, 1999), h. 77.

dalam ingatan atau retensi (*retention*), tahap reproduksi dan tahap motivasi proses kognitif mulai terlibat di dalamnya di samping proses behavioristik. Beberapa tahapan ini memerlukan kemampuan kognitif anak dalam proses modeling. Maka dari itu Bandura lebih memiliki spesifikasi tahapan-tahapan dalam proses pembentukan karakter pribadi anak.

Tahapan yang spesifik ditampilkan pula dalam teori Islam yang bersumber dari Alquran dan Hadis. Dalam pandangan Islam tahapan-tahapan pembentukan dan pengembangan karakter pribadi anak dimulai dari sedini mungkin. Tahapan-tahapan dalam proses pembentukan karakter pribadi anak terdiri dari tahap tauhid, tahap adab, tahap tanggung jawab diri, tahap peduli (*caring*), tahap kemandirian dan tahap bermasyarakat.⁹

Pada dasarnya Sya'rawi tidak memberikan tahapan-tahapan yang spesifik dalam proses pembentukan karakter anak. Namun Sya'rawi mengatakan bahwa perilaku seorang Muslim yang baik idealnya haruslah bersumber dari ajaran-ajaran agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Dengan bahasa yang sederhana Sya'rawi menyampaikan bahwa Nabi Muhammad saw sebagai pribadi yang berakhlak agung yang di dalam dirinya terdapat suri teladan sehingga patut diikuti. Maka, kata *uswah* (أُسْوَةٌ) memiliki arti bahwa Rasulullah saw adalah contoh, model dan seorang behavioris di dalam segala aspek kehidupan. Rasulullah saw sebagai seorang *muballigh* atau seorang yang menyampaikan ayat-ayat Allah untuk selalu menjaga lisan dan perilaku manusia di dalam segala aspek kehidupan. Sehingga, menurut Sya'rawi pantaslah Rasulullah saw disebut

⁹Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 24.

sebagai *uswah suluk*¹⁰(behavioris). Atas dasar inilah, maka Islam menyeru agar orang Islam berhias diri dengan akhlak yang baik serta metumbuhkembangkannya di dalam jiwanya.

Sya'rawi memberikan pengertian tentang pentingnya pembentukan akhlak dalam kehidupan manusia. Akhlak menurut Sya'rawi adalah tata cara berperilaku sesuai dengan norma dan aturan baik yang bersumber agama. Akhlak agama adalah perilaku dengan nilai-nilai dan aturan agama, yang dianggap baik adalah menurut agama dan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh agama. Orangtua adalah sumber nilai dan norma agama yang pertama kali ditemukan oleh anak. Maka, teladan yang ditampilkan oleh orangtua sangat berpengaruh terhadap proses pembentukan akhlak anak.

Setiap orangtua memberikan teladan yang akan diikuti oleh anaknya. Maka dari itu menurut Sya'rawi orangtua berkewajiban mengajarkan akhlak kepada anak, seperti kebenaran, kejujuran, keikhlasan, kesabaran, kasih sayang, pemurah, pemaaf, penolong, bersahaja dan sebagainya. Akhlak yang diajarkan kepada anak tersebut adalah yang bersumber pada ajaran agama Islam dan Alquran yang dibawa oleh Rasulullah saw. Hal inilah yang menjadi tolak ukur pemikiran Sya'rawi tentang proses pembentukan karakter anak yang memiliki sumber ideal yaitu akhlak Rasulullah saw.

Selain itu pula, perbedaan juga terlihat pada orientasi pemikiran kedua tokoh tersebut. Pemikiran Sya'rawi mengedepankan pada perolehan pahala dan ridho Allah swt. Melalui sikap meneladani akhlak Rasulullah dan

¹⁰Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsir asy-Sya'rawi*, h. 11979.

mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari maka hal ini menunjukkan bentuk pengabdian sebagai hamba Allah swt. Sedangkan pemikiran dari Bandura secara spesifik tidak memiliki orientasi yang jelas dalam proses dan tahapan di dalam teori modeling.

Orientasi yang diangkat oleh Sya'rawi di dalam pemikirannya tentang konsep pembentukan karakter pribadi anak selaras dengan pendapat Ibn Maskawaih. Bidang pembentukan karakter ini dianggap unggul olehnya karena bidang ini difokuskan pada upaya membentuk tingkah laku anak menjadi baik. Maka dari itu, tentu saja bidang pembentukan karakter ini bertujuan untuk mencetak tingkah laku manusia yang baik, sehingga dapat berperilaku terpuji, sempurna, sesuai dengan substansinya sebagai manusia yang bertujuan mengangkat dari derajat yang paling tercela, dan mendapat ridho dari Allah swt.¹¹

Perbedaan antara pemikiran Bandura dan Sya'rawi tentang tahapan dan orientasi dalam pembentukan karakter pribadi anak didasari beberapa hal. Albert Bandura seorang ilmuwan psikologi yang memiliki fokus kajian berdasarkan pengalaman, terutama yang diperoleh dari penemuan, percobaan dan pengamatan yang telah dilakukan. Sehingga dalam hasil penemuannya muncullah beberapa tahapan-tahapan yang menjadikan pemikirannya lebih sistematis. Namun, dengan tahapan yang sangat sistematis Bandura tidak memiliki orientasi yang jelas pada pemikirannya tentang pembelajaran observasi (modeling). Sedangkan Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi dikenal sebagai seorang pemikir sekaligus mufassir terkenal di Mesir yang memiliki fokus kajian berdasarkan norma dan kaidah yang

¹¹ Abu Ali Akhmad al-Maskawaih, *Tahzib al-Akhlak, Menuju Kesempurnaan Akhlak*, h. 761-62.

bersumber dari Alquran. Sehingga pemikirannya tidak fokus pada tahapan dan proses di dalam pembentukan karakter pribadi anak, melainkan berfokus pada tokoh yang patut menjadi teladan, yaitu Nabi Muhammad saw. Selain itu pula, karena pemikiran Sya'rawi bersumber dari Alquran, sehingga pemikirannya memiliki orientasi yang jelas di dalam konsep keteladanan tersebut.

B. Analisis Komparatif Pemikiran Bandura dan Sya'rawi serta Relevansinya pada Realita Sekarang

Setelah melalui tahapan analisis terhadap konsep dan proses tahapan-tahapan di dalam pembentukan karakter anak dari kedua tokoh, maka diperlukan komparasi terhadap pemikiran tersebut. Di dalam pemikiran Bandura tentang konsep modeling dan pemikiran Sya'rawi dengan konsep teladannya, didapati titik temu yang menghasilkan pemikiran kombinasi dari pemikiran kedua tokoh tersebut.

Secara sederhana komparasi antara pemikiran kedua tokoh dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

No.	Bahan Komparasi	Bandura	Sya'rawi
1.	Konsep pemikiran	Konsep modeling pembelajaran yang terjadi melalui pengamatan terhadap apa yang dilakukan orang lain	Konsep teladan contoh yang baik kepada anak dengan berpegang teguh kepada akhlak yang mulia
2.	Sumber pemikiran	Empiris Konsep ini muncul dari	Normatif Sya'rawi menemukan

		hasil eksperimen dan pengamatan yang dilakukan oleh Albert Bandura	konsep ini melalui penelaahan secara mendalam pada Alquran dan <i>asbâb an-nuzûl</i> Alquran
3.	Tokoh atau model di dalam konsep pemikiran	Manusia yang memiliki beberapa karakteristik model ideal telah dijelaskan Albert Bandura	Rasulullah yang memiliki kesempurnaan akhlak dan kemuliaan yang diajarkan melalui orangtua kepada anak
4.	Tahapan	Ada (secara spesifik)	Tidak ada
5.	Orientasi	Tidak ada	Ada Tertuju pada pembentukan akhlak yang mulia, sehingga dengan memiliki akhlak yang mulia dapat mencapai pahala dan ridho Allah swt.
6.	Pendekatan	Induktif	Deduktif

Pada dasarnya Bandura dan Sya'rawi memiliki pemikiran yang sama di dalam konsep pembentukan karakter pribadi anak. Namun karakteristik, sumber, serta cara berfikir di dalam teori yang kedua tokoh kemukakan memiliki perbedaan. Pemikiran Sya'rawi pada dasarnya tidak memiliki sistematika tahapan di dalam pembentukan karakter pribadi anak. Menurutnya hal yang terpenting di dalam pembentukan karakter anak adalah dengan teladan. Orangtua haruslah memberikan teladan yang baik bagi perkembangan akhlak anak. Teladan yang baik adalah teladan yang bersumber dari akhlak yang memang patut diteladani, yaitu akhlak Rasulullah saw.

Lain halnya dengan Bandura, konsep yang digunakan dalam pembentukan karakter pribadi anak adalah konsep modeling. Di dalam modeling terdapat tahapan-tahapan penting yang mendukung terjadinya modeling tersebut. Secara

sederhana maka dapat dituliskan bahwa Bandura menempatkan konsep modeling dan Sya'rawi dengan konsep teladan dalam upaya pembentukan karakter pribadi anak.

Pada dasarnya pemikiran kedua tokoh ini memiliki kesamaan. Jika ditelaah lebih dalam, maka hasil yang didapatkan adalah bahwa Sya'rawi dengan konsep teladannya yang bertolak pada segala macam yang dikerjakan oleh orang yang memiliki perhatian yang besar dalam ajaran agama, terpilih dan terjamin memiliki akhlak dan patut untuk menjadi teladan, yaitu Rasulullah saw. Hal ini sama detailnya dengan konsep yang diusung oleh Bandura dalam konsep modelingnya yang lebih mengedepankan dengan karakteristik model yang akan ditiru oleh anak dan tahapan-tahapan dalam proses modeling.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kedua tokoh memiliki kesamaan dalam teori yang dikemukakan oleh masing-masing tokoh tersebut. Namun, ada perbedaan dalam aspek karakteristik, sumber dan cara berfikir pada pemikiran kedua tokoh tersebut. Maka dari itu, konsep modeling dan konsep teladan adalah salah satu konsep yang tepat dalam upaya pembentukan karakter pribadi anak baik pada masa kedua tokoh tersebut maupun pada masa sekarang.

Pada dasarnya penelaahan pemikiran kedua tokoh yang hidup pada abad ke-20 M memiliki relevansi yang masih cukup besar untuk dikontribusikan dalam perkembangan realita sekarang. Tidak dapat disangkal, bahwa perkembangan era globalisasi begitu memberikan kemudahan dan kemajuan di lapangan kehidupan manusia, namun tidak pula dapat dipungkiri, bahwa sisi gelap kemajuan era

globalisasi telah menghancurkan kemanusiaan seperti yang banyak disesali para ahli abad ke-20 sampai sekarang.

Banyaknya kemerosotan peradaban kemanusiaan yang terjadi akibat globalisasi yang semakin mengancam generasi muda, maka banyak upaya yang dilakukan untuk melawannya. Salah satunya adalah membentuk karakter sedini mungkin pada generasi penerus agar dapat memiliki pegangan teguh dalam menghadapi segala macam ancaman yang terjadi di era globalisasi ini. Peran orangtua sangat berpengaruh dalam membentuk karakter pada masa dini, karena sekolah pertama anak adalah orangtuanya sendiri. Orangtua adalah sumber nilai dan norma pertama kali yang ditemukan anak. Orangtua berkewajiban mengajarkan akhlak kepada anak, seperti kebenaran, kejujuran, keikhlasan, kesabaran, kasih sayang, pemurah, pemaaf, penolong, bersahaja, dan sebagainya. Salah satu cara yang dapat ditempuh orangtua dalam upaya ini adalah menjadi model atau panutan serta memberi keteladanan yang baik kepada anak dengan berpegang teguh kepada akhlak yang mulia. Maka dari itu teori yang diusung oleh kedua tokoh masih sangat relevan untuk dijadikan acuan dalam upaya pembentukan karakter pribadi anak.

Selain itu pula, kontribusi pemikiran kedua tokoh dapat juga diaplikasikan dalam lembaga pendidikan yang saat ini memiliki perhatian khusus dalam bidang pembentukan dan pengembangan karakter. Kurikulum 2013 sebagai kurikulum baru yang mengedepankan pada pembentukan dan pengembangan karakter. Dalam hal ini karakter yang ada di dalamnya terdapat religius, jujur, toleransi,

disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, semangat kebangsaan, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Perhatian tentang upaya pengembangan karakter juga diterapkan di sekolah-sekolah Islam terpadu. Hal ini ditunjukkan dengan visi sekolah Islam terpadu, yaitu ada sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan dalam pendidikan karakter. Kesembilan karakter ini pula yang menjadi rumusan dasar dari Indonesia Heritage Foundation dalam lembaga kependidikan. Karakter tersebut adalah: (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, (2) tanggung jawab, disiplin dan mandiri, (3) jujur, (4) hormat dan santun, (5) kasih sayang, peduli, dan kerjasama, (6) percaya diri, kreatif, kerja keras, pantang menyerah, (7) keadilan dan kepemimpinan, (8) baik dan rendah hati, (9) toleransi, cinta damai dan persatuan.¹²

Hal yang paling utama dalam pembentukan karakter menurut Kurikulum 2013 maupun visi yang diterapkan dalam pendidikan sekolah Islam terpadu adalah pengembangan sisi religius dalam diri anak. Kurikulum yang diajarkan kepada anak dalam hal ini adalah dari nilai-nilai ketauhidan. Hal ini sebagai pondasi dasar yang penting untuk menguatkan kecerdasan emosional dan spiritual anak. Setelah anak memiliki dimensi kekuatan emosional dan spiritual, selanjutnya tugas pendidikan adalah mendidik sesuai dengan pendidikan pada masanya. Sesuai dengan Kurikulum 2013 dan visi sekolah Islam terpadu, hal lain yang diajarkan kepada anak banyak berhubungan dengan *kemaslahatan* sosial. Di lingkungan kelembagaan pendidikan, tentu pelaksanaan pendidikan dalam upaya

¹²Bambang Q-Annes dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Alquran* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), h. 49.

pembentukan karakter tersebut dilaksanakan dengan mengintegrasikan pada semua mata pelajaran yang ada, karena karakter tidak hanya pada tataran kognitif tetapi harus masuk pada wilayah sikap dan perilaku. Sehingga semua guru memiliki tanggung jawab yang sama dalam upaya membangun karakter anak.

Dalam upaya pembentukan karakter anak, guru mampu mempengaruhi karakter anak. Modeling dan keteladanan adalah metode dalam perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan dalam hal memberikan contoh dalam bentuk perilaku yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi anak. Jika guru dan tenaga kependidikan menghendaki anak berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai agama, budaya dan karakter bangsa, maka guru atau tenaga kependidikan haruslah terlebih dahulu berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai yang ada.

Upaya dalam membentuk karakter pribadi anak dengan konsep modeling dalam pemikiran Albert Bandura dan konsep teladan dalam pemikiran Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi menjadi metode yang dapat digunakan di dalam prosesnya. Metode konsep ini dapat diaplikasikan baik bagi orangtua maupun guru dan tenaga kependidikan lainnya agar anak dapat menjadi anak yang berkarakter dan berakhlak. Sehingga, ada sinergisitas antara pola pembentukan karakter pribadi anak di rumah maupun di sekolah.

